

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTsN 2 Kotarawaringin Barat

Madrasah merupakan sekolah umum yang berciri khas Islam. Oleh karena itu, Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah institusi pendidikan yang memiliki kurikulum serupa dengan SMP, dengan tambahan mata pelajaran agama yang meliputi: Qur'an Hadist, Fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Kumai mulanya bernama Madrasah Tsanawiyah Babussalam Kumai, yang didirikan pada tanggal 16 Juni 1989. Kemudian, pada tahun 1995, status MTs Babussalam diubah menjadi MTs Negeri Kumai berdasarkan Surat Keputusan Materi Agama Nomor 515A tertanggal 5 November 1995. Pada masa itu, gedung yang digunakan masih merupakan bangunan MTs Babussalam. Kemudian, pada tanggal 10 April 1997, gedung baru yang terdiri atas enam ruang belajar diresmikan secara resmi.

MTsN Kumai mula diketuai oleh H. Abdullah Busrah dari tahun 1995 hingga 1999, diikuti oleh Drs. Riyanto yang memimpin antara tahun 1999 dan 2011, kemudian Mulyono, S. Ag., pada tahun 2011 hingga 2012, dan kini NurIsnaeni, S. Pd., yang telah meneruskan kepemimpinan sejak tahun 2012. Sejarah perkembangan MTsN 2 Kotawaringin Barat mencerminkan transformasi pendidikan Islam di wilayah Kumai, dari sebuah inisiatif lokal hingga

menjadi institusi negeri yang diperhitungkan.

a. Akar Pendirian dan Era Swasta

Sebelum menyandang status negeri, sekolah ini berawal dari semangat masyarakat lokal di Kecamatan Kumai yang menginginkan adanya lembaga pendidikan setingkat SMP yang mengintegrasikan kurikulum umum dengan nilai-nilai agama Islam. Pada masa awal, madrasah ini dikelola secara swasta dengan keterbatasan sarana prasarana, namun memiliki basis dukungan yang kuat dari tokoh agama dan masyarakat setempat di sekitar Jl. HM. Taher.

b. Proses Penegerian (1995)

Peristiwa penting dalam sejarah sekolah ini berlangsung pada tahun 1995. Melalui kebijakan pemerintah guna memperluas akses pendidikan agama berkualitas, madrasah ini secara resmi dinasionalisasi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 515A Tahun 1995 tertanggal 25 November 1995.

Transformasi status dari Madrasah Tsanawiyah Swasta menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Kumai (nama sebelumnya sebelum penyesuaian nomenklatur) menghasilkan perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut meliputi standar kurikulum yang lebih tinggi, penempatan tenaga pendidik yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), hingga dukungan pendanaan langsung dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pusat melalui Kementerian Agama.

c. Perubahan Nomenklatur dan Transformasi Digital

Seiring dengan kebijakan penyeragaman nama madrasah negeri di seluruh Indonesia, nama MTsN Kumai kemudian berubah menjadi MTsN 2 Kotawaringin Barat. Perubahan ini bukan sekadar pergantian nama, melainkan bagian dari upaya penguatan identitas sebagai sekolah unggulan kedua di wilayah kabupaten.

2. Catatan Evolusi Dibidang Tata Kelola

- a. Penguatan Infrastruktur: Pembangunan ruang kelas baru, laboratorium komputer, dan perpustakaan yang lebih modern untuk menunjang kebutuhan siswa di era digital.
- b. Prestasi Administrasi: Pada tahun 2026, madrasah ini menorehkan tinta emas dalam sejarah administrasinya dengan meraih nilai sempurna (100) pada evaluasi IKPA, yang menjadi bukti bahwa pengelolaan pendidikan di sana telah mencapai standar profesionalisme tinggi.
- c. Zona Integritas: Sekolah ini kini tengah dalam proses sejarah penting menuju Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK), berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang transparan.

3. Peran Strategis di Kumai

Secara historis, MTsN 2 Kotawaringin Barat telah menjadi "kawah candradimuka" bagi generasi muda di pesisir Kotawaringin Barat. Lokasinya yang dekat dengan wilayah pelabuhan menjadikan sekolah ini pusat pertemuan latar belakang sosial, yang membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang toleran.

4. Profil Satuan Pendidikan MTsN 2 Kotawaringin Barat

Profil Satuan Pendidikan MTsN 2 Kotawaringin Barat merupakan lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan ciri khas agama Islam. Berdasarkan data SK pendiriannya, sekolah ini resmi menyandang status penegerian pada pertengahan era 90-an.

- SK Pendirian: 515A TAHUN 1995
- Tanggal SK Pendirian: 25 November 1995
- Instansi Pembina: Kementerian Agama Republik Indonesia

Sebagai madrasah negeri di wilayah Kumai, sekolah ini terus berkembang menjadi salah satu pusat pendidikan Islam unggulan di Kotawaringin Barat. Pada tahun 2026, MTsN 2 Kobar tercatat meraih prestasi administrasi yang sangat baik dengan perolehan nilai sempurna (100) pada Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran (IKPA), yang menunjukkan tata kelola lembaga yang profesional.

5. Letak Geografis MTsN 2 Kotawaringin Barat

Tabel 4.1 Batas-batas Lokasi MTsN 2 Kotawaringin Barat

No	Arah	Batas
1	Utara	TK Afwahul Jannah Kumai
2	Barat	Jalan H.M Taher
3	Timur	Berbatasan dengan jalan Masjid
4	Selatan	Kantor Lurah Kumai Hilir

Sumber Data: Dokumentasi MTsN 2 Kotawaringin Barat

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa Secara Geografis, letak

MTs Negeri Kumai Sangat mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang efektif. Perlu diperhatikan bahwa meskipun lokasi sekolah berdekatan dengan pemukiman penduduk, kondisi tersebut tidak terlalu mempengaruhi terlaksananya proses belajar-mengajar yang kondusif.

Tabel 4.2 Kondisi Bangunan MTsN 2 Kotawaringin Barat

No	Nama Barang	Keterangan	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	Baik	1
2	Ruang Guru	Baik	1
3	Ruang kelas unit 1	Baik	3 ruang
4	Ruang tamu	Baik	1
5	Gedung Perpustakaan	Baik	1
6	WC guru	Baik	2
7	WC siswa	Baik	7 ruang
8	Ruang kelas unit II	Baik	1
9	Ruang BP	Baik	1
10	Tempat parkir	Baik	1

Sumber Data: Dokumentasi MTsN 2 Kotawaringin Barat

Sebagaimana terlihat pada tabel, kondisi gedung MTsN Kumai yang terletak di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, tergolong memadai. Semua persyaratan untuk mendukung proses belajar mengajar yang optimal telah terpenuhi, ruang kelas dan gedung itu sendiri sebagai sarana yang mendukung siswa dalam memperluas pengetahuan mereka.

6. Visi & Misi (Secara Umum)

- a. Visi: Menjadi Madrasah yang IMTAQ dan IPTEK, yaitu Institusi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, Iman, Taqwa, dan Akhlak Mulia dengan penguatan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta membentuk siswa yang memiliki tafaqquh fid diin (kecerdasan agama).
- b. Misi:
 - 1) menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, kreatif, inovatif, dan produktif dengan landasan ketuhanan (*lillahita'ala*), serta terus-menerus menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh civitas akademika madrasah.
 - 2) membentuk peserta didik menjadi individu yang berilmu secara amaliyah dan mengamalkan ilmu secara konsisten.
 - 3) meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik serta tenaga kependidikan sesuai perkembangan dunia pendidikan terkini.
 - 4) melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif agar setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

7. Data Guru MTsN 2 Kotawaringin Barat

Tabel 4.3 Data Guru MTsN 2 Kotawaringin Barat

No	Nama	Guru Mata Pelajaran
1	Angga Sweet Lana, S.Pd.	Penjas Orkes
2	Anna Purnaningsih, S.Pd.	IPS
3	Binto, S.Pd.I.	Akidah Akhlak
4	Dewi Masitoh, S.Pd.	Bahasa Arab
5	Fini Novita, S.Pd.	Bahasa Inggris
6	Hadian Nor, S.Pd.	Seni Budaya Muatan Lokal
7	Hairuddin, S.Pd.	IPA
8	Halijah, S.Pd.	IPA Seni Budaya
9	Hasan, S.Pd.	Pkn
10	Herawan Sigit Yuwono, S.Pd.	Bahasa Indonesia
11	Ita Yan Putri, S.Pd.	Bahasa Indonesia TIK Muatan Lokal
12	Mahesti Dian Mumpuni, S.Pd.	Matematika Penjas Orkes Seni Budaya
13	Mahrita, S. Ag.	SKI
14	Miftkhul Ashor, S.Pd.I.	Fiqih Bahasa Arab
15	Mudatsiruddin, S.Pd.	Bahasa Arab
16	Norlaila Syari, S.Pd.	Matematika
17	Nurul Maidah, S.Pd., M.Sc	Matematika
18	Qaidah Rahayu, S.Pd.	IPA
19	R smilasari, S.Pd.	Bahasa Inggris
20	Sona Izhariyani, S.Pd.	TIK
21	Srf. Syamsidariyah, S.Pd.	IPS
22	Suratno, S.Pd.	Bahasa Inggris & PKN
23	Tria Agung Setiawan, S.Pd.I.	Qur'an Hadits Bahasa Arab
24	Wahlan, S.Pd.	Akidah Akhlak IPA Prakarya
25	Willy Ediyanto, S.Pd.	Bahasa Indonesia

Sumber Data: Dokumentasi MTsN 2 Kotawaringin Barat

8. Data Staf Tata Usaha (TU) MTsN 2 Kotawaringin Barat

Tabel 4.4 Data Tata Usaha MtsN 2 Kotawaringin Barat

No	Kepegawaian	Jumlah
1	PNS	15
2	Honorar	4
Jumlah		19

Sumber Data: Dokumentasi MTsN 2 Kotawaringin Barat

Berdasarkan data tersebut, diperoleh informasi bahwa MTsN Kumai memiliki empat orang personel yang bertanggung jawab menjalankan tugas ketatausahaan. Seluruh staf tata usaha yang ada merupakan tenaga kerja yang telah mendapatkan kepercayaan dari kepala sekolah untuk menjalankan fungsi tersebut.

9. Data Keadaan Siswa dan Jumlah Kelas MTsN 2 Kotawaringin Barat

Tabel 4.5 Data Siswa Mtsn 2 Kotawaringin Barat Tahun 2026/2027

No	Kelas	Jumlah Kelas	L	P	Jumlah
1	VII	6	118	142	260
2	VIII	6	114	138	252
3	IX	5	108	132	240
Jumlah		17	340	412	752

Sumber Data: Dokumentasi MTsN 2 Kotawaringin Barat

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, MTsN Kumai pada Tahun Ajaran 2026/2027 mencatat 340 siswa laki-laki dan 412 siswa perempuan. Dengan demikian, jumlah keseluruhan siswa mencapai 752 orang yang terdistribusi dalam 17 kelas.

10. Keadaan Sarana dan Prasarana MTsN 2 Kotawaringin Barat

Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana MTsN 2 Kotawaringin Barat

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
45	Alat musik	5 buah	Baik
43	Alat tukang	1 set(lengkap)	Baik
46	Alat tukang	3 buah	Baik
28	Bendera Merah Putih	2 buah	Baik
31	Gambar Gurung Garuda	15 buah	Baik
29	Gambar Presiden	15 buah	Baik
30	Gambar Wakil Presiden	15 buah	Baik
19	Globe	7 buah	Baik
33	Jam dinding	16 buah	Baik
39	Kalkulator	7 buah	Baik
42	Kerangka Manusia	1 set(lengkap)	Baik
36	KIT Bhs. Indonesia	6 buah	Baik
34	KIT IPA	12 buah	Baik
25	Komputer	24 buah	Baik
52	Kursi baca perpustakaan	18 buah	Baik
4	Kursi guru	26 buah	Baik
6	Kursi kepala sekolah	1 buah	Baik
2	Kursi murid	538 buah	Baik
13	Kursi tamu	2 set	Baik
35	Laboratorium Fisika	1 buah	Baik
47	Lemari AVA	2 buah	Baik
49	Lemari barang	2 buah	Baik
10	Lemari berkas	1 buah	Baik
15	Lemari buku	7 buah	Baik
11	Lemari kantor	6 buah	Baik
50	Loker	3 buah	Baik

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
51	Meja baca perpustakaan	6 buah	Baik
1	Meja murid	950 buah	Baik
3	Meja guru	35 buah	Baik
12	Meja kantor	8 buah	Baik
5	Meja kepala sekolah	2 buah	Baik
26	Mesin ketik manual	3 buah	Baik
37	Multi Media B. Inggris	5 buah	Baik
8	Papan absen	28 buah	Baik
9	Papan data	15 buah	Baik
7	Papan tulis	30 buah	Baik
23	Pengeras suara	5 buah	Rusak
40	Penggaris	6 buah	Baik
18	Peta dunia	1 buah	Baik
16	Peta Indonesia	2 buah	Baik
17	Peta Kalteng	2 buah	Baik
14	Rak buku	6 buah	Baik
48	Rak koran	2 buah	Baik
32	Ruang UKS	1 buah	Baik
21	Rumah dinas guru	-	Rusak
20	Rumah dinas kepala sekolah	-	Rusak
22	Rumah dinas penjaga	-	Tidak ada
24	Tape recorder	1 buah	Baik
38	Tarso Manusia	1 buah	Baik
41	Telepon/HP	1 buah	Baik
44	Tiang bendera	1 buah	Baik
27	Timbangan badan	2 buah	Baik
53	Kipas angin	16 buah	Baik

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
54	Ruang perpustakaan	1 buah	Baik
55	Podium	1 buah	Baik
56	Meja tenis meja	1 buah	Baik
57	Rebana	1 set (lengkap)	Baik
58	Sound system	4 buah	Baik
59	Kursi lipat	2 buah	Baik
60	Bak air	1 buah	Baik
61	T0wer	3 buah	Baik
62	Mesin air	3 buah	Baik
63	Mushola	1 buah	Baik
64	Wc Mushola	2 buah	Baik
65	Tempat wudhu	10 buah	Baik
66	Drum band	1 set (lengkap)	Baik

Sumber Data: Dokumentasi MTsN 2 Kotawaringin Barat

Berdasarkan uraian pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa kondisi sarana dan prasana yang dimiliki MTsN Kumai secara umum telah memadai. Meskipun terdapat beberapa peralatan yang mengalami kerusakan ringan dan memerlukan perawatan lebih lanjut hal tersebut tidak menghambat proses belajar-mengajar di sekolah.

B. Hasil Penelitian

Sesuai dengan metodologi penelitian kualitatif deskriptif yang diterapkan, bagian ini menyajikan temuan yang diperoleh dari data lapangan terkait ketiga fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan utama yakni guru dan siswa Pendidikan Islam serta informan pendukung, yaitu kepala sekolah. Selain itu, data tersebut dilengkapi dengan observasi dan analisis dokumen.

Penyajian hasil penelitian disusun secara sistematis mengikuti urutan fokus penelitian yang telah ditetapkan, sebagai berikut:

1. Deskripsi Implementasi Media Pembelajaran Infografis dalam Pemahaman Konsep Fiqh Ibadah Pemulasaran Jenazah

Berdasarkan pengamatan di lapangan, potret pembelajaran Fiqh di MTsN 2 Kotawaringin Barat menunjukkan sebuah upaya transformasi dari pola pembelajaran konvensional menuju digitalisasi yang lebih segar. Peneliti menemukan bahwa kelas IX-A menjadi ruang uji coba di mana abstraksi materi agama yang bersifat prosedural dicoba untuk divisualisasikan. Kondisi tersebut terpotret secara rinci dalam setiap tahapan pembelajaran sebagai berikut:

a. Latar Belakang dan Persiapan Implementasi:

Berdasarkan temuan di lapangan, latar belakang penggunaan infografis di MTsN 2 Kotawaringin Barat berakar pada masalah kognitif dan afektif siswa. Peneliti menemukan bahwa materi pemulasaran jenazah memiliki tingkat kompleksitas tinggi

karena melibatkan urutan prosedural yang ketat (*step-by-step*). Guru Fiqh, Bapak Miftkhul Ashor, S.Pd.I., mengungkapkan dalam wawancara:

"Materi di buku paket itu sangat padat secara tekstual. Bahasa yang digunakan sering kali terlalu formal dan berat untuk dipahami siswa secara cepat. Akibatnya, saat perencanaan. Saya butuh media yang bisa meringkas poin-poin penting agar daya ingat mereka lebih kuat melalui stimulasi visual."⁷⁸

Secara teoritis, persiapan ini menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya *Dual Coding Theory*, di mana otak manusia memproses informasi lebih baik jika disampaikan melalui teks dan gambar secara bersamaan.⁷⁹ Kepala Sekolah, Bapak Suratno, S.Pd., menambahkan bahwa persiapan ini selaras dengan visi sekolah untuk mulai menerapkan inovasi digital:

"Kami mendukung penuh. Walaupun buku paket ada, tapi variasi media adalah kunci agar siswa tetap fokus. Apalagi untuk materi praktik yang urutannya sering terbalik-balik kalau hanya membaca manual."⁸⁰

b. Temuan pada Tahap Perencanaan: Kesenjangan antara Kurikulum dan Media

Pada tahap perencanaan, ditemukan adanya kesenjangan antara bobot materi dalam buku paket dengan daya serap siswa. Guru Fiqh, Bapak Miftkhul Ashor, S.Pd.I., mengidentifikasi bahwa teks yang terlalu padat seringkali menjadi

⁷⁸ wawancara dengan guru fiqh bapak Miftah, Kamis, 15 Januari (2026), jam 10.00

⁷⁹ M. Munir, *Digitalisasi Pendidikan dalam Perspektif Kontemporer*. (Bandung: Alfabeta, 2022), 95.

⁸⁰ Wawancara dengan kepala sekolah bapak Suratno, Rabu, 14 Januari (2026), jam 09.30

"tembok" penghalang bagi siswa untuk memahami esensi ibadah pemulasaran jenazah. Beliau memaparkan:

"Selama ini kami hanya terpaku pada materi di buku yang sangat teoritis. Bahasanya cukup berat untuk anak usia MTs. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan hanya menjadi pendengar setia penjelasan lisan saya di depan kelas. Saya merasa sesuatu yang ringkas, visual, dan langsung menusuk ke poin penting agar daya ingat mereka lebih kuat."⁸¹

Temuan ini dikonfirmasi oleh Kepala Sekolah, Bapak Suratno, S.Pd., yang mengamati bahwa kejenuhan siswa sering muncul pada materi yang bersifat prosedural. Beliau menjelaskan:

"Buku paket yang ada sebenarnya sudah cukup membantu, tapi urutan-urutan dalam Fiqh itu panjang. Kalau hanya teks, siswa paham di awal tapi sering hilang fokus di tengah. Dibutuhkan variasi media agar mereka tetap 'terikat' pada pelajaran."⁸²

c. Temuan pada Tahap Pelaksanaan: Visualisasi sebagai Jembatan Pemahaman

Pada tahap pelaksanaan, guru mengintegrasikan media infografis sebagai instrumen utama untuk menyederhanakan materi.⁸³ Implementasi ini tidak hanya bersifat satu arah, tetapi menciptakan interaksi baru di kelas. Menjadikan infografis sebagai "peta navigasi" saat menjelaskan.

⁸¹ wawancara dengan guru fiqh bapak Miftah, Kamis, 15 Januari (2026), jam 10.00

⁸² Wawancara dengan kepala sekolah bapak Suratno, Rabu, 14 Januari (2026), jam 09.30

⁸³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020), 120.

Namun, dinamika lapangan menunjukkan tantangan fasilitas. Guru Fiqh menceritakan bagaimana ia harus bersiasat dengan keterbatasan sarana:

"Idealnya memang pakai LCD setiap saat. Tapi karena jumlahnya terbatas dan harus bergantian dengan kelas lain, kadang saya siasati dengan membagikan file digital agar bisa dibuka di HP masing-masing atau menggunakan media cetak"

Dari sudut pandang peserta didik, implementasi ini memberikan kejelasan yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Salah satu siswa kelas IX-A menjelaskan pengalamannya:

"Dulu kalau cuma dengar penjelasan Pak Guru tentang posisi imam atau cara membungkus kain kafan, kami cuma membayangkan saja dan sering bingung. Tapi di infografis ini gambarnya jelas, warnanya menarik, dan tulisannya tidak panjang-panjang. Kami jadi tahu persis di mana posisi imam kalau jenazahnya laki-laki atau perempuan."⁸⁴

Siswa lain juga menambahkan mengenai fleksibilitas media ini yang melampaui batas ruang kelas:

"Senangnya karena infografis ini bisa disimpan di HP. Jadi kalau mau ujian atau mau praktik mandiri di rumah, tinggal buka galeri foto. Tidak perlu bawa-bawa buku paket yang tebal. Gambarnya yang modern bikin kami semangat buat belajar sendiri."⁸⁵

⁸⁴ wawancara dengan siswa kelas IX-A , Senin, 19 Januari (2026), Jam 09.00

⁸⁵ wawancara dengan siswa kelas IX-A , Senin, 19 Januari (2026), Jam 09.00

d. Temuan pada Tahap Evaluasi: Peningkatan Efikasi Diri dan Hasil Praktik

Tahap evaluasi menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kepercayaan diri siswa. Masalah klasik yang ditemukan sebelum implementasi media ini adalah "kebingungan prosedural" kondisi di mana siswa hafal teori namun gagap saat praktik karena urutan yang terbalik-balik. Guru Fiqh mencatat perubahan perilaku siswa saat sesi evaluasi praktik:

"Sebelum ada infografis, nilai praktik sering di bawah target KKM karena mereka kaku dan sering lupa urutan. Tapi sekarang, mereka lebih percaya diri"⁸⁶

Peneliti menyimpulkan bahwa implementasi media infografis di MTsN 2 Kotawaringin Barat telah berhasil mengubah suasana kelas yang semula pasif menjadi lebih dinamis. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai media literasi digital yang menjembatani kesulitan bahasa dalam kitab atau buku teks ke dalam bahasa visual yang lebih dipahami oleh generasi siswa saat ini.

2. Tanggapan Peserta Didik Terhadap Implementasi Media Pembelajaran

Infografis dalam Pemahaman Konsep Fiqh Ibadah Pemulasaran Jenazah Setelah proses implementasi dilakukan, peneliti menggali data mengenai tanggapan peserta didik kelas IX-A melalui teknik wawancara terstruktur. Berdasarkan temuan lapangan yang dirangkum dalam hasil tanggapan siswa 1,2

⁸⁶ wawancara dengan guru fiqh bapak Miftah, Kamis, 15 Januari (2026), jam 10.00

dan 3 dapat dikategorikan menjadi beberapa dimensi utama: dimensi kognitif (pemahaman), dimensi afektif (minat/sikap), dan dimensi psikomotorik (kepercayaan diri).

a. Dimensi Kognitif: Kemudahan Memahami Konsep Prosedural

Secara konsisten, ketiga siswa (Siswa 1, 2, dan 3) menyatakan bahwa materi pemulasaran jenazah terasa jauh lebih mudah dipelajari melalui infografis dibandingkan metode sebelumnya.

Siswa 1 memberikan gambaran mengenai bagaimana bahasa visual membantu pemahamannya:

"Gambaranya sangat membantu saya membayangkan bagaimana cara mengkafani jenazah. Dulu hanya bisa membayangkan dari cerita Bapak Guru, sekarang ada alurnya yang jelas di infografis. Tulisan dan teksnya juga mudah saya baca sehingga tidak membingungkan."⁸⁷

Siswa 1 menekankan pada aspek kejelasan ilustrasi posisi imam dalam shalat jenazah:

"Ilustrasi posisi imam di infografis sudah sangat jelas. Saya sekarang sudah bisa membedakan dengan pasti posisi jenazah laki-laki dan posisi jenazah perempuan saat dishalatkan. Penjelasan di infografis itu langsung ke intinya, jadi saya tidak bingung lagi."⁸⁸

⁸⁷ wawancara dengan siswa kelas IX-A , Senin, 19 Januari (2026), Jam 09.00

⁸⁸ wawancara dengan siswa kelas IX-A , Senin, 19 Januari (2026), Jam 09.00

Temuan ini membuktikan bahwa infografis berfungsi sebagai alat scaffolding (penyangga) kognitif yang mengubah materi Fiqh yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dicerna oleh siswa usia MTs.

b. Dimensi Afektif: Peningkatan Minat dan Reduksi Kejenuhan

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah meskipun beberapa siswa pada awalnya menyatakan tidak terlalu menyukai pembelajaran Fiqh yang bersifat teoritis (Siswa 1 dan Siswa 3 menjawab "Tidak" pada poin pertanyaan nomor 1 di awal), mereka secara kompak memberikan respon positif terhadap penggunaan infografis. Hal ini menunjukkan bahwa media yang tepat dapat mengubah persepsi negatif siswa terhadap mata pelajaran.

Siswa 2 memaparkan bagaimana media ini mengubah suasana belajarnya:
"Sejujurnya saya sering merasa bosan kalau belajar materi ini hanya dengan ceramah saja. Tapi dengan infografis, tampilan warna dan desainnya menarik perhatian saya."⁸⁹

Respon Siswa 3 juga memperkuat temuan mengenai daya tarik visual:
"Warna-warnanya bagus dan desainnya modern. Bahasa yang digunakan juga mudah saya mengerti, meskipun ada beberapa istilah yang masih perlu saya tanyakan, tapi secara keseluruhan infografis ini bikin saya lebih betah memperhatikan pelajaran."⁹⁰

⁸⁹ wawancara dengan siswa kelas IX-A , Senin, 19 Januari (2026), Jam 09.00

⁹⁰ wawancara dengan siswa kelas IX-A , Senin, 19 Januari (2026), Jam 09.00

c. Dimensi Psikomotorik: Peningkatan Efikasi Diri untuk Praktik

Dampak paling krusial dari tanggapan siswa adalah munculnya rasa percaya diri untuk melakukan praktik nyata. Berdasarkan poin pertanyaan nomor 11, ketiga siswa menjawab "Ya" bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk praktik setelah melihat infografis.

Peningkatan efikasi diri ini merupakan kunci utama dalam pembelajaran Fiqh Ibadah. Siswa merasa tidak lagi berjalan di "ruang gelap" saat mempraktikkan cara memandikan atau menyalatkan jenazah karena mereka telah memiliki memori visual dari infografis tersebut.

Siswa 1 menjelaskan:

"Dulu kalau disuruh praktik saya takut salah urutan. Tapi sekarang saya merasa lebih percaya diri karena sudah hafal rukun shalat jenazah dan urutan memandikannya dari gambar di infografis tadi. Rasanya seperti sudah punya panduan di kepala."⁹¹

3. Kendala yang Dihadapi dalam Implementasi Media Pembelajaran

Infografis di MTsN 2 Kotawaringin Barat

Meskipun implementasi media infografis secara umum memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa, peneliti juga menemukan beberapa hambatan yang muncul di lapangan. Kendala-kendala ini bersifat teknis maupun non-teknis, yang jika tidak disiasati dengan baik, dapat. Berdasarkan temuan data, kendala tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

⁹¹ wawancara dengan siswa kelas IX-A , Senin, 19 Januari (2026), Jam 09.00

a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendukung (Hardware)

Kendala utama yang muncul di MTsN 2 Kotawaringin Barat adalah keterbatasan jumlah perangkat output digital seperti LCD Proyektor. Hal ini menjadi paradoks di mana sekolah memiliki visi mendukung inovasi digital, namun ketersediaan alat belum mencukupi untuk seluruh kelas secara simultan. Guru Fiqh, Bapak Miftkhul Ashor, S.Pd.I., mengungkapkan realita tersebut:

"Fasilitas sekolah sebenarnya ada, tapi jumlahnya terbatas. Akibatnya, saya sering berebutan dengan kelas lain yang juga ingin menggunakan proyektor. Hal ini membuat jadwal penggunaan media infografis yang seharusnya bisa dilakukan di setiap pertemuan menjadi terkendala dan harus disiasati dengan media lain."⁹²

Keterbatasan ini memaksa guru untuk kembali menggunakan metode konvensional atau media cetak pada saat-saat tertentu, yang mana dapat menurunkan antusiasme visual yang sudah dibangun di awal pembelajaran.

b. Kendala Teknis pada Media Cetak (Distorsi Visual)

Sebagai solusi atas keterbatasan proyektor, guru terkadang mencetak infografis tersebut dalam bentuk lembaran atau poster. Namun, hal ini memunculkan kendala baru terkait kualitas resolusi dan keterbacaan teks. Hal ini terkonfirmasi dari respon beberapa siswa yang merasa kesulitan jika tidak melihat versi digitalnya:

"Kalau lewat proyektor gambarnya sangat jelas dan warnanya bagus. Tapi kalau cuma dikasih fotokopian atau cetakan kertas biasa, kadang

⁹² wawancara dengan guru fiqh bapak Miftah, Kamis, 15 Januari (2026), jam 10.00

*tulisan yang kecil-kecil jadi agak buram dan warnanya tidak sejelas di layar. Kami jadi harus lebih teliti membacanya agar tidak salah paham."*⁹³

c. Dinamika Literasi Digital dan Aksesibilitas Mandiri

Kendala lain berkaitan dengan penggunaan smartphone sebagai media akses mandiri. Meskipun infografis dikirimkan secara digital agar siswa bisa belajar di rumah, tidak semua siswa memiliki perangkat dengan kualitas layar yang sama, atau terkadang terkendala masalah memori penyimpanan (storage)⁹⁴. Bapak Miftkhul Ashor menambahkan:

*"Meskipun saya menyarankan siswa mengakses lewat HP agar bisa dipelajari mandiri, kendalanya adalah konsistensi siswa. Ada yang HP-nya bermasalah, ada yang lupa menyimpan filenya, sehingga kemandirian belajar yang diharapkan belum sepenuhnya seragam di antara seluruh siswa kelas IX-A."*⁹⁵

d. Kendala Internal Peserta Didik

Selain kendala sarana dari pihak sekolah, peneliti juga menemukan beberapa hambatan yang bersumber langsung dari sisi peserta didik selama proses implementasi berlangsung. Hambatan Kemandirian Belajar: Dari data tabel wawancara, terlihat bahwa tidak semua siswa memiliki inisiatif yang sama untuk mengulang materi di luar jam sekolah. Salah satu siswa menyebutkan:

⁹³ wawancara dengan guru fiqih bapak Miftah, Kamis, 15 Januari (2026), jam 10.00

⁹⁴ Rahmawati, dkk., "Implementasi Media Infografis dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Fikih Siswa," *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keagamaan*, Vol. 4, No. 2, (2024), 67.

⁹⁵ wawancara dengan guru fiqih bapak Miftah, Kamis, 15 Januari (2026), jam 10.00

"Kadang kalau sudah di rumah saya lupa menyimpan gambarnya di folder mana, atau terkadang memori HP penuh jadi filenya terhapus. Jadi saya tidak bisa belajar mandiri sesering yang diharapkan kalau tidak ada bimbingan guru langsung."⁹⁶

⁹⁶ wawancara dengan siswa kelas IX-A , Senin, 19 Januari (2026), Jam 09.00

C. Pembahasan

1. Implementasi Media Pembelajaran Infografis pada Materi Pemulasaran Jenazah

Implementasi media infografis dalam pembelajaran Fiqh ibadah pemulasaran jenazah di kelas IX-A MTsN 2 Kotawaringin Barat menunjukkan transformasi dari pembelajaran verbalistik menuju visual-kontekstual. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, pemilihan infografis didasarkan pada kompleksitas materi pemulasaran jenazah yang memiliki urutan prosedur yang rigid (memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan). Infografis berperan sebagai *graphic organizer* yang menyederhanakan teks kitab yang padat menjadi poin-poin visual yang sistematis.⁹⁷

Implementasi di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan media ini mempermudah guru dalam mendemonstrasikan tata cara yang bersifat praktikum tanpa kehilangan detail syariatnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa media visual yang terorganisir dengan baik mampu menurunkan beban kognitif (*cognitive load*) peserta didik, sehingga memori kerja dapat berfokus pada pemahaman konsep prosedur yang kompleks.⁹⁸

⁹⁷ Siti Aminah, "Media Infografis dalam Pembelajaran PAI: Tantangan dan Peluang di Era Digital," *Journal of Islamic Education Research* 2, no. 1, (2021): 12-25.

⁹⁸ Muhammad Afifuddin, "Visualisasi Konsep Fiqh: Strategi Mengurangi Cognitive Load pada Siswa Madrasah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2, (2020): 45-58.

a. Latar Belakang dan Persiapan Implementasi: Transformasi Kognitif dan Afektif

Berdasarkan temuan di lapangan, latar belakang penggunaan infografis di MTsN 2 Kotawaringin Barat berakar pada hambatan kognitif dan afektif yang dialami siswa. Materi pemulasaran jenzah yang bersifat prosedural dan kaku menuntut ketelitian tinggi, yang sering kali memicu kecemasan atau kebingungan awal pada siswa. Penggunaan media visual di sini bukan sekadar pendukung estetika, melainkan solusi strategis untuk menurunkan *cognitive load* (beban kognitif) dengan cara memecah informasi kompleks menjadi segmen-segmen yang lebih sederhana dan mudah dicerna.

Secara teoritis, persiapan ini menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya *Dual Coding Theory*, di mana otak manusia memproses informasi lebih baik jika disampaikan melalui teks dan gambar secara bersamaan.⁹⁹ Persiapan yang matang dalam mengidentifikasi masalah lapangan ini membuktikan bahwa efektivitas pembelajaran Fiqh sangat bergantung pada bagaimana informasi dikemas untuk menurunkan tingkat abstraksi materi. Hal ini membantu siswa merasa lebih siap secara psikologis sebelum memasuki tahap praktik yang lebih berat.¹⁰⁰

Sebagai mahasiswa yang menelaah dinamika instruksional di kelas, saya melihat bahwa langkah persiapan yang dilakukan guru bukan sekadar rutinitas administratif, melainkan sebuah keputusan epistemologis yang fundamental. Secara

⁹⁹ M. Munir, “*Digitalisasi Pendidikan dalam Perspektif Kontemporer*” (Bandung: Alfabeta, 2022), 95.

¹⁰⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, “*Strategi Belajar Mengajar*” (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 124.

teoritis, kesiapan guru dalam mengintegrasikan elemen visual dan tekstual merupakan bukti nyata atas internalisasi *Dual Coding Theory*.

Persiapan guru dalam konteks *Dual Coding Theory* ini adalah indikator profesionalisme yang melek literasi kognitif. Hal ini membuktikan bahwa guru tersebut tidak hanya menguasai konten (*content knowledge*), tetapi juga memahami bagaimana konten tersebut seharusnya dikirirkan (*pedagogical knowledge*) agar sesuai dengan arsitektur kognitif manusia.¹⁰¹

b. Temuan pada Tahap Perencanaan: Rekonsiliasi Kesenjangan Kurikulum dan Media

Kesenjangan antara bobot materi di buku paket dengan daya serap siswa menuntut adanya media perantara. Infografis berfungsi sebagai penyaring informasi yang menyeleksi poin-poin esensial dari kurikulum untuk disajikan secara menarik. Penelitian menunjukkan bahwa media infografis mampu meningkatkan retensi ingatan siswa karena menggabungkan elemen verbal dan visual secara simultan, yang terbukti lebih efektif daripada media tekstual murni.¹⁰²

Buku paket sering kali menyajikan prosedur pemulasaran jenazah dalam paragraf teks yang sangat padat, sehingga siswa kesulitan menentukan prioritas tindakan atau urutan yang paling krusial. Dalam tahap perencanaan, infografis dirancang sebagai instrumen penyaring (*filtering*) yang mengambil esensi kurikulum

¹⁰¹ Sella ohn Sweller, "Cognitive Load Theory, Learning Difficulty, and Instructional Design," *Learning and Instruction* 4, no. 4, (2024): 295-312.

¹⁰² Ahmad Zaki dan Desy Yusri, "Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7, no. 2, (2020): 115, <https://doi.org/10.23960/jpe.v7.i2.21021>.

dan menyajikannya secara proporsional sesuai dengan kapasitas memori kerja siswa.¹⁰³

Pendekatan ini menerapkan prinsip desain pesan pembelajaran yang mengedepankan kesederhanaan dan kedekatan visual. Dengan mengintegrasikan teks singkat dan ikon grafis, media ini mampu meningkatkan retensi ingatan siswa karena menggabungkan elemen verbal dan visual secara simultan.¹⁰⁴ Penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang mampu menyajikan informasi secara ringkas namun menyeluruh terbukti lebih efektif dalam meningkatkan minat baca siswa dibandingkan media tekstual murni yang cenderung memicu kelelahan informasi.

c. Temuan pada Tahap Pelaksanaan: Visualisasi sebagai Jembatan Pemahaman

Penggunaan media ini memicu keterlibatan aktif siswa dalam proses diskusi; mereka tidak lagi menjadi pendengar pasif, melainkan pengamat yang kritis. Guru menggunakan infografis sebagai titik fokus bersama (*joint attention*) untuk memperjelas posisi-posisi krusial dalam pemulasaran jenazah, yang sulit divisualisasikan hanya melalui kata-kata.

Transformasi ini menunjukkan pergeseran paradigma dari *teacher-centered* menjadi *media supported interaction*. Media visual yang interaktif dalam pembelajaran Fiqh terbukti dapat meminimalisir kesalahan interpretasi yang sering

¹⁰³ Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, “*Media Pembelajaran: Manual dan Digital*” (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 45.

¹⁰⁴ Ahmad Zaki dan Desy Yusri, “Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7, no. 2, (2020), 115.

terjadi pada metode ceramah satu arah.¹⁰⁵ Ketika siswa melihat visualisasi yang konkret, hambatan komunikasi akibat perbedaan persepsi antara penjelasan guru dan pemahaman siswa dapat dijumpai secara efektif, sehingga proses transfer pengetahuan terjadi secara lebih mulus dan akurat.

d. Temuan pada Tahap Evaluasi: Peningkatan Efikasi Diri dan Hasil

Praktik

Dampak paling signifikan yang ditemukan pada tahap evaluasi adalah teratasinya fenomena "kebingungan prosedural". Masalah klasik di mana siswa menghafal teori namun gagap saat praktik sering kali disebabkan oleh ketiadaan skema mental (*mental model*) yang utuh. Infografis memberikan panduan langkah-demi-langkah yang konsisten, yang bertindak sebagai referensi cepat dan penguat memori visual bagi siswa saat mereka melakukan simulasi praktik di lapangan.¹⁰⁶

Peningkatan efikasi diri atau kepercayaan diri siswa muncul sebagai dampak langsung dari kejelasan informasi yang mereka terima. Secara empiris, penguasaan aspek psikomotorik dalam ibadah sangat dipengaruhi oleh kualitas media yang mendampingi proses latihan tersebut.¹⁰⁷ Ketika siswa merasa memiliki kendali atas urutan kerja yang kompleks melalui bantuan visual, rasa percaya diri mereka tumbuh secara alami. Hal ini merupakan prediktor kuat bagi keberhasilan siswa dalam menerapkan ilmu Fiqh secara benar di kehidupan nyata.

¹⁰⁵ M. Syauqi Azhar, "Efektivitas Media Visual dalam Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020), 42-43.

¹⁰⁶ Nana Sudjana, "*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*". (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2021), 101.

¹⁰⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, "*Strategi Belajar Mengajar*" (Jakarta: Rineka Cipta, (2013), 124.

2. Tanggapan Peserta Didik terhadap Penggunaan Media Infografis

Respon peserta didik kelas IX-A terhadap penggunaan media infografis cenderung sangat positif, yang tercermin dari hasil wawancara dan observasi kelas. Peserta didik mengungkapkan bahwa aspek visual dalam infografis, seperti penggunaan ikon dan palet warna yang kontras, membuat materi yang sebelumnya dianggap "menakutkan" atau "membosankan" menjadi lebih menarik untuk dipelajari. Ketertarikan ini merupakan indikator munculnya motivasi intrinsik dalam belajar.¹⁰⁸

Literatur menyebutkan bahwa media pembelajaran yang estetik dan informatif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, yang pada akhirnya berkorelasi positif dengan tingkat pemahaman konsep.¹⁰⁹ Di MTsN 2 Kotawaringin Barat, peserta didik merasa lebih percaya diri saat diminta mensimulasikan tata cara memandikan jenazah karena telah memiliki "peta mental" visual yang jelas dari infografis tersebut.

Analisis dari hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih mudah mengingat durasi dan urutan tindakan dalam pemulasaran jenazah melalui bantuan mnemonic visual yang ada pada infografis. Tanggapan ini mengonfirmasi teori bahwa otak manusia memproses informasi visual 60.000 kali lebih cepat daripada teks.¹¹⁰

¹⁰⁸ Budi Santoso, "Psikologi Belajar: Peran Visualisasi dalam Retensi Memori" (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2023), 89.

¹⁰⁹ Ahmad Ridwan dan Laila Sari, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Visual untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa SMP," *Jurnal Inovasi Kurikulum* 19, no. 3, (2022): 301-315.

¹¹⁰ Rina Lestari, "Digital Literacy in Islamic Education: Challenges for Teachers in Rural Areas," *International Journal of Education and Development* 8, no. 1, (2024): 67-82.

Dalam konteks pembelajaran Fiqh, tanggapan positif ini menunjukkan bahwa infografis berhasil memenuhi kebutuhan gaya belajar peserta didik generasi Z yang cenderung lebih menyukai informasi yang bersifat instan, padat, dan visual.¹¹¹ Penerimaan yang baik ini menjadi modal utama bagi guru untuk mencapai standar kompetensi minimum dalam materi ibadah praktis.

a. Dimensi Kognitif: Kemudahan Memahami Konsep Prosedural

Berdasarkan temuan penelitian, tanggapan siswa pada dimensi kognitif menunjukkan tren positif yang signifikan terhadap penggunaan infografis. Saya berpendapat bahwa kemudahan siswa dalam memahami konsep prosedural pemulasaran jenazah merupakan implikasi langsung dari "penyederhanaan kognitif".

Dalam materi yang sarat dengan urutan teknis, infografis berfungsi sebagai alat organisasi mental. Secara teoretis, hal ini membuktikan *Cognitive Load Theory*, di mana media visual yang terstruktur mampu meminimalisir beban memori kerja siswa yang terbatas, sehingga proses transfer informasi menjadi lebih lancar.¹¹²

Lebih jauh lagi, saya melihat bahwa infografis berhasil memecah kebuntuan konseptual yang sering terjadi saat siswa hanya membaca teks buku paket yang padat. Kemampuan siswa untuk mengingat urutan memandikan hingga menyalatkan jenazah secara sistematis menunjukkan bahwa informasi visual memiliki daya tahan (*retention*) yang lebih kuat dalam memori jangka panjang.¹¹³

¹¹¹ Budi Santoso, *Psikologi Belajar: Peran Visualisasi dalam Retensi Memori* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2023), 89.

¹¹² John Sweller, *Instructional Design in Technical Areas* (Camberwell, Victoria: ACER Press, 2021), 12.

¹¹³ Richard E. Mayer, *Multimedia Learning*, 2nd ed. (New York: Cambridge University Press, 2023), 110.

Hal ini mengonfirmasi bahwa dalam kacamata mahasiswa, media pembelajaran yang efektif bukanlah media yang paling canggih secara teknologi, melainkan media yang paling mampu menyelaraskan diri dengan cara otak memproses urutan logis.

b. Dimensi Afektif: Peningkatan Minat dan Reduksi Kejenuhan

Pada dimensi afektif, temuan lapangan menunjukkan adanya pergeseran emosional siswa dari kejenuhan menuju antusiasme. Sebagai mahasiswa yang kritis, saya menilai bahwa materi Fiqh Ibadah terutama pemulasaran jenazah sering kali dipandang "kaku" dan "menakutkan" oleh siswa MTs. Kehadiran infografis dengan estetika visual, perpaduan warna, dan ikonografi yang menarik berhasil mereduksi *academic boredom* (kejenuhan akademik).¹¹⁴

Saya berargumen bahwa peningkatan minat ini merupakan bentuk "keterlibatan emosional" yang dipicu oleh media yang relevan dengan karakteristik generasi Z yang cenderung visual-sentris. Secara psikologis, emosi positif saat belajar akan meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk mengeksplorasi materi lebih dalam.¹¹⁵ Oleh karena itu, infografis di sini bukan sekadar pajangan, melainkan instrumen untuk membangun *vibe* belajar yang lebih santai namun tetap substansial, sehingga siswa tidak lagi merasa terpaksa dalam menghafal prosedur yang kompleks.

¹¹⁴ Lyra Reshi Yolanda dan Mitrayana, "Pengembangan Media Pembelajaran Infografis untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa," *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika* 9, no. 2, (2020), 135.

¹¹⁵ Ahmad Zaki dan Desy Yusri, "Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7, no. 2 (2020), 118.

c. Dimensi Psikomotorik: Peningkatan Efikasi Diri untuk Praktik

Pada dimensi psikomotorik, tanggapan siswa mencerminkan peningkatan efikasi diri yang luar biasa sebelum melakukan simulasi praktik. Fenomena "kebingungan prosedural" yang sebelumnya menghantui siswa berhasil dieliminasi.

Saya melihat adanya korelasi kuat antara kejelasan visual dengan keberanian bertindak. Ketika siswa merasa sudah memiliki "peta" yang jelas di kepala mereka melalui infografis, ketakutan akan melakukan kesalahan dalam urutan praktik (seperti posisi tangan atau urutan siraman air) dapat diminimalisir secara drastis.

Secara kritis, saya berpendapat bahwa peningkatan efikasi diri ini adalah kunci dari keberhasilan pembelajaran keterampilan motorik. Mengacu pada teori Albert Bandura, keyakinan individu terhadap kemampuannya sangat dipengaruhi oleh *vicarious experience* atau gambaran nyata yang mereka peroleh sebelum bertindak.¹¹⁶

Infografis memberikan visualisasi tersebut secara konsisten. Hasilnya, siswa tidak hanya mampu secara teori, tetapi juga mantap secara mental saat harus melakukan demonstrasi fisik, yang membuktikan bahwa media visual adalah katalisator utama dalam mengubah pemahaman teoretis menjadi kompetensi praktis.¹¹⁷

3. Kendala dalam Implementasi Media Pembelajaran Infografis

Meskipun memberikan dampak positif, penelitian ini mengidentifikasi beberapa kendala signifikan dalam implementasi media infografis di MTsN 2 Kotawaringin

¹¹⁶ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), 82.

¹¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 127.

Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah dan observasi sarana prasarana, kendala utama terletak pada keterbatasan fasilitas pendukung, seperti proyektor yang jumlahnya terbatas dan koneksi internet yang tidak stabil untuk mengakses infografis berbasis digital. Hal ini memaksa guru untuk lebih sering menggunakan media cetak yang terkadang detail kecilnya sulit terlihat oleh peserta didik yang duduk di baris belakang. Masalah teknis ini seringkali menghambat ritme pembelajaran yang seharusnya bisa lebih dinamis.¹¹⁸

Selain faktor teknis, kendala kognitif juga muncul pada sebagian kecil peserta didik yang memiliki kemampuan literasi visual rendah; mereka terkadang bingung menentukan alur baca infografis jika desainnya terlalu padat. Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu guru dalam merancang infografis yang benar-benar mutakhir dan sesuai dengan karakteristik lokal siswa.¹¹⁹

Peneliti lain menekankan bahwa tantangan utama dalam media pembelajaran digital di daerah adalah kesenjangan akses teknologi dan kompetensi pedagogik digital guru.¹²⁰ Di MTsN 2 Kotawaringin Barat, upaya mengatasi kendala ini dilakukan dengan cara mengombinasikan infografis cetak dengan metode demonstrasi langsung, namun optimalisasi media tetap memerlukan dukungan kebijakan sekolah dalam penyediaan sarana IT yang lebih memadai.

¹¹⁸ Hendra Wijaya, "Analisis Kendala Infrastruktur Teknologi Informasi di Madrasah Tsanawiyah Kalimantan Tengah," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2, (2021): 110-124.

¹¹⁹ Budi Santoso, *Psikologi Belajar: Peran Visualisasi dalam Retensi Memori*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, (2023), 89.

¹²⁰ Rina Lestari, "Digital Literacy in Islamic Education Challenges for Teachers in Rural Areas," *International Journal of Education and Development* 8, no. 1, (2024), 67-82.

a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendukung (*Hardware*)

Temuan lapangan mengenai minimnya jumlah proyektor di MTsN 2 Kotawaringin Barat mengungkap realitas pahit mengenai kesenjangan antara ambisi inovasi pedagogis dengan kesiapan infrastruktur. Sebagai peneliti, saya melihat bahwa tanpa dukungan *hardware* yang memadai, infografis kehilangan sifat dinamisnya dan terpaksa "turun kasta" menjadi media statis. Kondisi ini sangat disayangkan karena potensi visual yang seharusnya bisa dieksplorasi secara kolektif di depan kelas menjadi terhambat oleh keterbatasan teknis.¹²¹

Menyikapi hal ini, saya menyarankan agar sekolah tidak terjebak pada ketergantungan terhadap proyektor. Solusi taktis yang dapat diambil adalah optimalisasi perangkat pribadi guru (laptop/tablet) dalam kelompok kecil atau penggunaan televisi LED di ruang-ruang tertentu sebagai alternatif yang lebih tahan lama dibanding lampu proyektor. Inovasi tidak boleh berhenti hanya karena ketiadaan satu alat; kreativitas dalam memanfaatkan infrastruktur yang ada adalah kunci agar digitalisasi materi Fiqh tetap berjalan inklusif bagi seluruh siswa.

b. Kendala Teknis pada Media Cetak (*Distorsi Visual*)

Ketika proyektor tidak tersedia, penggunaan media cetak seperti baliho menjadi pilihan darurat, namun peneliti menemukan masalah serius berupa distorsi visual. Gambar yang pecah atau degradasi warna pada media cetak berukuran besar sangat berisiko dalam materi Fiqh yang menuntut akurasi posisi prosedural. Secara teoretis,

¹²¹ Hendri Wijaya, "Analisis Kesiapan Infrastruktur Digital pada Madrasah di Daerah Penyangga," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1, (2021), 45-59.

distorsi ini merusak *signal-to-noise ratio* dalam desain pesan, di mana informasi penting (sinyal) tertutup oleh gangguan visual (noise) berupa bintik-bintik gambar yang tidak tajam.¹²²

Sebagai peneliti, saya menyarankan standarisasi produksi media dengan mewajibkan penggunaan format vektor (seperti PDF atau SVG) dalam pencetakan skala besar. Selain itu, guru harus melakukan pengujian jarak pandang (*readability test*) sebelum media tersebut dipajang. Akurasi hukum Fiqh tidak boleh dikorbankan oleh masalah resolusi gambar; oleh karena itu, memastikan ketajaman visual adalah harga mati agar esensi "penyederhanaan" materi tidak justru berubah menjadi blunder informasi yang menyesatkan siswa.

c. Dinamika Literasi Digital dan Aksesibilitas Mandiri

Kendala aksesibilitas mandiri di luar sekolah menunjukkan adanya *digital divide* yang nyata di antara peserta didik. Tidak semua siswa memiliki kemewahan berupa koneksi internet stabil atau perangkat pribadi untuk mengulang materi di rumah. Saya menilai bahwa tanpa adanya jembatan akses, infografis hanya akan menjadi "tontonan sesaat" di kelas. Hal ini sejalan dengan kritik bahwa teknologi pendidikan seringkali hanya menguntungkan mereka yang sudah memiliki fasilitas, sementara siswa marginal semakin tertinggal.¹²³

Saran yang saya ajukan sebagai peneliti adalah integrasi QR-Code pada setiap media cetak yang ditempel di dinding sekolah. Dengan memindai kode tersebut, siswa

¹²² M. Smiciklas, *The Power of Infographics: Using Pictures to Communicate and Connect with Your Audience* (Indiana: Que Publishing, 2022), 45.

¹²³ Ahmad Zaki dan Desy Yusri, "Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7, no. 2 (2020), 120.

dapat menyimpan file infografis resolusi tinggi secara luring (*offline*) di ponsel mereka tanpa harus mengandalkan kuota internet yang besar. Langkah "*low-budget high-impact*" ini merupakan solusi demokratisasi informasi, sehingga setiap siswa, terlepas dari latar belakang ekonominya, memiliki kesempatan yang sama untuk mendalami materi pemulasaran jenazah secara mandiri.

d. Kendala Internal Peserta Didik

Resistensi internal siswa yang masih terjebak dalam zona nyaman metode ceramah. Ada semacam dogma psikologis di mana siswa merasa "tidak benar-benar belajar" jika buku tulis mereka tidak penuh dengan catatan teks panjang. Fenomena ini saya sebut sebagai kegagalan literasi visual, di mana siswa mampu melihat gambar tetapi belum mampu "membacanya" sebagai sumber pengetahuan utama. Ini adalah tantangan *unlearning* yang berat bagi guru dan peneliti.¹²⁴

Untuk mematahkan pola ini, saya menyarankan guru menerapkan teknik *Active Look Documentation*. Guru dapat meminta siswa membuat "peta konsep" sendiri berdasarkan infografis yang mereka lihat. Peneliti berpendapat bahwa kemandirian kognitif harus dipaksakan melalui tugas-tugas yang berbasis analisis visual, bukan hafalan. Dengan mengubah cara evaluasi, kita secara perlahan dapat menggeser orientasi siswa dari budaya menghafal tekstual menuju budaya memahami visual secara kritis.

¹²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, "*Strategi Belajar Mengajar*" (Jakarta: Rineka Cipta, 2023), 135.